BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan asset terpenting untuk masa depan bangsa yang harus dilindungi oleh berbagai pihak, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat, maupun negara. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan ini harus dilakukan karena anak sebagai asset penting suatu negara memerlukan pembekalan yang cukup untuk mengarungi hidupnya saat dewasa kelak, karena awal kemajuan pembangunan dari suatu bangsa, pada dasarnya bersumber dari seorang anak. Jika anak tersebut telah memiliki pembekalan yang cukup saat dia masih kecil, baik pembekalan jasmani, rohani, dan sosial maka niscaya saat diabesar nanti, dia akan menjadi tulang punggung suatu negara dalam kemajuan pembangunan nasional maupun pembangunan sosial. Atas dasar inilah pemerintah membuat UU Perlindungan Anak.

Perlindungan terhadap anak-anak sudah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA). Di dalam Undang-Undang tersebut telah diatur tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dantanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Perlindungan dimaksud, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU PA, "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".[1]

Tetapi tidak semua anak di Indonesia mendapatkan perlindungan yang layak, sehingga anak kurang memiliki pembekalan yang cukup selama dia berproses menjadi dewasa. Ada saja permasalahan-permasalahan anak yang membuat seorang anak menjadi tidak bisa tumbuh dengan jasmani dan rohani yang sehat. Jumlah anak Indonesia (0-18 tahun) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 mencapai 79,8 juta anak. Mereka yang masuk kategori terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta atau 22,14 persen. Anak bermasalah sosial di antaranya adalah anak yatim, piatu dan yatim piatu, anak terlantar, anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, anak cacat, anak jalanan, serta anak yang bermasalah dengan hukum. Usia anak yang paling rentan terkena masalah sosial adalah 15-18 tahun. Anak pada usia tersebut banyak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Akibatnya, mereka menjadi anak-anak yang sangat rentan dengan permasalahan sosial. Mulai dari menjadi pekerja anak, eksploitasi, hingga perdagangan manusia (*trafficking*).[2]

Atas dasar inilah maka sangat diperlukan sekali orang atau lembaga yang menangani permasalahan anak. Karena dengan bantuan tenaga-tenaga ahli, anak-

[1]Tim Fokusmedia, *Undang-undang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Tim Fokus Media, 2013), 34.
[2] http://www.kemsos.go.id/modules.php/diakses tanggal 05 Maret 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang memiliki masalah sosial akan mampu dieksplorasi agar menjadi anak-anak yang berkualitas sehingga berdampak pada kemajuan suatu negara, baik kemajuan di dalam pembangunan nasional maupun kemajuan di dalam pembangunan sosial.

Hadirnya profesi pekerja sosial dimaksudkan untuk membantu memecahkan permasalahan anak yang terjadi. Pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang mengedepankan perubahan sosial, berfokus pada pemecahan masalah pada hubungan antar manusia, pemberdayaan dan kesetaraan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.[3] Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia, banyak memiliki permasalahan-permasalahan anak. Seperti kekerasan terhadap anak (*child abuse*), penjualan anak (*child trafficking*), anak yang hidup di jalanan atau biasa yang disebut dengan anak jalanan (anjal), anak-anak penyandang cacat (*child disability*), anak-anak yang tidak bisa tumbuh kembang dengan baik karena orang tuanya telah tiada (anak-anak yatim piatu), dan permasalahan-permasalahan lainnya.

Pemerintah melalui Menteri Sosial menyatakan bahwa, dalam kenyataan kehidupan sosial tidak semua orangtua mempunyai kesanggupan dan kemampuan penuh untuk memenuhi kebutuhan pokok anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak. Kenyataan yang demikian mengakibatkan anak menjadi terlantar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.[4] Begitu juga jika anak sudah tidak memiliki orang tua (anak yatim piatu), maka anak tersebut dapat dipastikan

---

[3] Warsito, Majalah Perlindungan Anak: Anak Kami, Perkembangan Program Perlindungan Anak di Aceh, *Resource Centre* ,Vol.1, No.5, (Juni, 2007), 27.
[4] Ahmad Kamil, M.Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan menjadi anak yang sejahtera, bahkan akan menjadi terlantar jika tidak ada yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosial.

Anak-anak yatim piatu sebagai salah satu permasalahan sosial anak, membutuhkan orang-orang atau lembaga (panti atau yayasan) yang mapan sebagai tempat untuk berlindung dan berkembang menjadi anak-anak yang di kemudian hari akan memimpin negara. Hal ini sesuai dengan *Elizabeth Poor Law* yang dikeluarkan pada tahun 1601 mencakup tiga kelompok penerima bantuan:[5]

Dari ketiga kelompok bantuan tersebut, jelas sekali bahwa anak-anak yatim piatu termasuk di dalam kelompok ketiga, yaitu kelompok anak-anak yang masih bergantung pada orang yang lebih mapan (*Dependent Children*). Dalam hal ini, orang-orang atau lembaga (panti atau yayasan) yang telah mapan memegang peranan penting untuk membantu anak-anak yatim piatu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain *Elizabeth Poor Law* yang mencakup tiga kelompok penerima bantuan, terdapat pula empat jenis perawatan alternatif yang disebutkan dalam pasal 20 Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) atau dikenal dengan *The Convention on the Rights of the Child* (CRC) yang disahkan oleh Majelis Umum PBB dalam Sidang Umum PBB pada tanggal 20 November 1989. Keempat jenis perawatan alternatif ini dapat menjadi tempat untuk mengasuh dan merawat anak-anak yatim piatu.

---

[5] Isbandi Rukminto Adi, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Edisi Kedua, (Depok: FISIP UI Press, 2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat jenis perawatan alternatif itu antara lain:[6]

1. Penempatan Pengasuhan.
2. Kafala (suatu bentuk perawatan alternatif yang dimaksudkan untuk menjamin hak-hak setiap anak atas lingkungan keluarga).
3. Adopsi.
4. Penempatan di lembaga/panti.

Untuk itulah, maka diperlukan pihak-pihak yang peduli untuk memberikan pelayanan sosial anak dan fokus terhadap kepentingan anak-anak, khususnya anak-anak yatim piatu. Hal ini bersinggungan dengan Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA) pasal 1 ayat 10 UU PA yang isinya adalah, "Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar".[7]

Di Indonesia, pemberian pelayanan sosial bagi anak mayoritas dilakukan oleh panti atau yayasan. Panti atau yayasan secara etimologi berarti suatu nama dari sebuah organisasi. Sedangkan ditinjau dari realita yang berlaku di Indonesia, panti yatim adalah sebuah organisasi yang mewadahi dan menangani anak-anak yatim.[8] Ditinjau dari kacamata fikih, keberadaan panti dan yayasan berstatus sebagai *jihah ammah* —sesuatu yang berstatus umum dan tidak tertentu terhadap seseorang, seperti masjid, madrasah, Pondok Pesantren, dll— yang sama dengan

[6] Warsito, Majalah Perlindungan Anak: Anak Kami, (*Perlindungan Anak*), 17.
[7] Tim Fokusmedia, *Undang-undang Perlindungan Anak*, 41.
[8] LPSI. *Anak Yatim & Kajian Fikih Realitas Sosial.* (Jatim: Pustaka Sidogiri), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status masjid atau Pondok Pesantren. Karena itu, penentuan hukum, penanganan, pengelolaan dan segala hal yang terkait juga sama, harus ada seseorang atau sekelompok orang yang menangani panti tersebut, yang biasanya diistilahkan dengan wali.[9]

Dengan melaksanakan pelayanan sosial berbasis panti, diharapkan anak-anak yatim piatu yang menjadi anak asuh di panti tersebut dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya. Namun ada kalanya di dalam perjalanan memberikan pelayanan sosial, pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak asuh tersebut. Hal ini terjadi karena belum ada panduan-panduan yang memastikan bahwa panti asuhan bisa memberikan kualitas pelayanan secara baik.[10]

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial, *Save the Chidren* dan Unicef tentang "Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Anak di Indonesia" pada tahun 2007, mayoritas panti asuhan di Indonesia memberikan pelayanan sosial dengan lebih mengedepankan dukungan terhadap pendidikan anak asuh tanpa terlalu memperhatikan pola pengasuhannya. Padahal anak asuh juga membutuhkan kasih sayang, perhatian dan dukungan psikososial bagi mereka dengan memperhatikan tumbuh kembang anak.[11]

Tetapi kenyataannya adalah, menurut Tata Sudrajat (seorang peneliti dari *Save the Children*), banyak panti asuhan yang memperlakukan anak asuh secara

---

[9] Ibid., 32
[10] Tim Peneliti Departemen Sosial RI, Save the Chidren, dan Unicef, *DVD "Seseorang yang Berguna: Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak di Indonesia"*
[11] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif dalam pemberian pelayanan sosial, bukan secara individual dikarenakan tidak ada pekerja sosial yang mempunyai peran secara individual kepada anak[12].

Ini yang membuat anak asuh tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, karena sebenarnya, kebutuhan dasar setiap anak berbeda-beda. Dari penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa, mayoritas panti asuhan tidak melakukan asesmen terhadap kondisi keluarga anak asuh sebelum anak tersebut dimasukkan ke dalam panti asuhan, sehingga tidak diketahui apakah anak tersebut memang membutuhkan panti asuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau tidak, dan juga tidak diketahui apakah keluarganya masih mampu atau tidak untuk mengasuh anak tersebut.[13]

Menurut Makmur Sunusi, Ph.D (Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial), sebaiknya panti asuhan adalah tempat terakhir untuk anak-anak asuh yang benar-benar sudah tidak memiliki keluarga ataupun kerabat yang bisa memberikan asuhan dan pelayanan untuk mereka. Jadi, apabila anak tersebut sudah tidak memiliki keluarga ataupun kerabat sehingga membuat dia hidup sebatang kara, maka pemerintah maupun institusi-institusi masyarakat wajib memelihara mereka dan memberikan pelayanan-pelayanan sosial yang sesuai lewat panti asuhan. Dan untuk mendukung hal tersebut, menurut Makmur Sanusi, pemerintah akan mengembangkan program yang disebut sebagai program *"family support"*. Di dalam program ini, semua masalah anak yang mengalami hambatan-hambatan dalam hal pengasuhan, akses kepada pendidikan, maupun perlindungan, tidak harus melalui panti asuhan, melainkan bisa dilakukan secara langsung oleh

[12] Ibid.,
[13] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga atau kerabat yang menjadi wali bagi anak tersebut. Jadi panti asuhan hanya benar-benar akan dibutuhkan apabila anak sudah tidak memiliki keluarga atau kerabat sama sekali dan lebih berperan sebagai *"last resort"*.[14]

Dalam al Qur'an kedudukan anak yatim mendapat perhatian khusus. Tidak kurang dari 23 kali al Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks. Keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim. Hal ini disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu.

Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al Qur'an dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terperinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan. Meskipun al Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraannya dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang-bidang keagamaan semata. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan. Perhatian dan masalah anak yatim merupakan suatu perkara yang sering diungkapkan di dalam al Qur'an, sebab kitab ini menaruh perhatian khusus terhadap anak yatim. Masalah-masalah yang berkaitan dengan anak yatim telah banyak dibahas dalam kitab-kitab tafsir. Namun, tidak sedikitpun menyentuh pada ranah pemberdayaan.

Memberdayakan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah *(grass root)*, yang dalam kondisi sekarang

[14] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Dengan kata lain, pemberdayaan *(empowering)* adalah memampukan dan memandirikan mereka. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban, adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya.

Pemberdayaan merupakan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Masyarakat bawah seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari lingkungannya. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi salah satu pilar kebijakan penanggulangan keterbelakangan terpenting. Kebijakan pemberdayaan dianggap resep mujarab karena hasilnya dapat berlangsung lama.

Anak yatim yang telah kehilangan salah satu pilar hidupnya perlu diberdayakan. Pemberdayaannya sangat erat hubungannya dengan lembaga pendidikan, karena anak yatim adalah satu di antara anak-anak yang memerlukan pendidikan dengan kurikulum berkebutuhan khusus (*special need*), hal ini karena anak yatim sejak awal ayahnya meninggal dunia telah kehilangan sosok/figure

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengayom baginya. Sehingga kebanyakan dari anak yatim memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dari sini model pendidikan yang diterapkan bagi mereka seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka tersebut.[15]

Untuk itu, penulis merasa perlu melakukan kajian mendalam tentang "KONSEP PEMBERDAYAAN ANAK YATIM DALAM AL QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGASUHAN ANAK YATIM DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM."

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebagaimana dipahami dari latar belakang di atas, bahwa agama Islam mempunyai satu sendi utama yang esensial, yaitu al Qur'an yang berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah swt: "Sesungguhnya al Qur'an ini memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya."(Q.S, al-Isra: 09).[16] Dengan kata lain, al Qur'an adalah kalam Allah yang di dalamnya termuat petunjuk tentang kebenaran. Maksudnya, al Qur'an menyediakan suatu dasar yang kokoh, kuat dan tidak berubah bagi semua prinsip-prinsip etika dan moral yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Dengan arahan prinsip-prinsip al Qur'an tersebut, terciptalah suatu kehidupan yang berimbang di dunia dan tercapailah tujuan terakhir yaitu akhirat.

---

[15] Masitoh, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depdiknas, t.th), 157.
[16] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 2001), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ringkasnya, al Qur'an memberikan petunjuk pada persoalan-persoalan akidah, syariah dan akhlak.[17] Petunjuk inilah yang menjadikan agama Islam sebagai agama terbaik dan satu-satunya risalah umat yang abadi.

Salah satu tema pokok yang menjadi bahasan utama al Qur'an adalah permasalahan anak yatim. Dalam al Qur'an ada 22 ayat yang berkenaan dengan anak yatim, yaitu surah *al-An'ām* ayat 152, *al-Isrā* ayat 34, *al-Fajr* ayat 17, *al-Ḍuhā* ayat 6 dan 9, *al-Mā'ūn* ayat 2, *al-Insān* ayat 8, *al-Balād* ayat 15, *al-Kahfi* ayat 82, *al-Baqarah* ayat 83, 177, 215, dan 220, *al-Nisā* ayat 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, *al-Anfāl* ayat 41, dan *al-Hasyr* ayat 7.[18]

Berdasarkan ayat-ayat al Qur'an tersebut, maka penulis dapat memetakan beberapa persoalan yang berhubungan dengan anak yatim, yang meliputi: perawatan diri anak yatim, pembinaan pendidikan dan moral anak yatim, pemberdayaan anak yatim dan investasi harta anak yatim.

Seluruh persoalan itu berkaitan erat dengan lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu, perlu diteliti lebih jauh implikasi beragam persoalan anak yatim tersebut pada lingkungan pendidikan. Yakni, langkah strategis dalam peningkatan kualitas anak yatim, apa peran, tugas, dan tanggungjawab *stack holder* yang berada di lingkungan pendidikan untuk meningkatkan kualitas anak yatim, serta kompetensi apa yang harus dimiliki oleh mereka.

Dari identifikasi beragam persoalan itu, perlu kiranya dilakukan pembatasan-pembatasan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, meliputi:

---

[17] Ibid., 34.
[18] Fu'ad 'Abd al-Bāqi. *Al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm.* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), 936.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pembahasan anak yatim yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada kajian yang menyangkut pemberdayaannya. Yakni memampukan dan memandirikan mereka. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga yang terlibat disekelilingnya. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban.

Kedua, anak yatim yang menjadi fokus penelitian ini digambarkan dalam Ensiklopedia Islam, yaitu anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut *yatim piatu*, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja.[19]

Ketiga, seperti disebutkan di atas bahwa terdapat 22 ayat tentang anak yatim dengan beragam bentuknya. Pada penelitian ini akan terfokus pada 5 ayat, yakni pada surat al-Baqarah ayat 83, 176; dan 215; surat an-Nisa ayat 7, 35; yang memiliki konteks kemiskinan dan kepapaan.

Keempat, penelitian ini diarahkan pada implikasi pemberdayaan terhadap pengasuhan anak yatim. Pengasuhan ini fokus dalam konsep pendidikan Islam. Bukan pengasuhan dalam ranah umum.

Kelima, lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Mengacu pada pengertian lingkungan pendidikan seperti tertulis diatas, maka lingkungan

[19] Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dapat dibedakan atau dikategorikan menjadi 3 macam lingkungan yaitu (1) lingkungan pendidikan keluarga; (2) lingkungan pendidikan sekolah ; (3) lingkungan pendidikan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pemberdayaan anak yatim dalam al Qur'an?
2. Apa implikasi pemberdayaan anak yatim terhadap pengasuhan anak yatim di lingkungan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah:

1. Mengatahui konsep pemberdayaan anak yatim dalam al Qur'an?
2. Mengetahui implikasi pemberdayaan anak yatim terhadap pengasuhan anak yatim di lingkungan pendidikan Islam

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

a. Diharapkan menjadi sumbangan informasi guna mengembangkan ilmu pengetahuan agama, khususnya dibidang pengembangan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, dan pendidikan Islam dalam memahami al Qur'an mengenai anak yatim.

b. Diharapkan juga menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengembang masyarakat, serta pekerja sosial untuk menerapkan pemberdayaan anak yatim. Dan bagi para da'i serta calon-calon pengembang masyarakat Islam dan pendidikan Islam dalam mengembangkan syiar islam guna membentuk insan yang *berakhlāqu al-karīmah*.

2. Secara Praktis

a. Bagi individu

1) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan agama Islam, dan wawasan bagi peneliti, sarjana muslim dan ummat Islam secara umum, dalam melakukan perhatian terhadap anak yatim menurut al Qur'an.

2) Menambah keimanan umat Islam, terhadap kebenaran al Qur'an dengan menjelaskan bahwa al Qur'an dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummatnya.

b. Bagi lembaga pendidikan

Dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak lembaga pendidikan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pemberdayaan anak yatim.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak yatim piatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Karya ilmiah yang menyinggung permasalahan anak yatim, pernah dikaji oleh beberapa orang,diantaranya:

1. Hendri Amiruddin, dalam tesisnya yang berjudul " Investasi Harta Anak Yatim Untuk Modal Usaha Dalam Prespektif Hukum Islam". Karya ilmiah ini hanya membahas tentang harta yang dimiliki anak yatim, jika dijadikan investasi dalam usaha. Kemudian membahas tentang permasalahan bila terjadi kerugian. Disini dijelaskan, jika dalam transaksi-transaksi biasa, resiko kerugian ditanggung oleh pemilik modal. Namun disini pemilik modal adalah anak yatim, maka apabila terjadi kerugian dari kegiatan investasi.tersebut. dapat digantikan dengan keuntungan yang diperoleh dikemudian hari.[20] Karya ilmiah tersebut hanya fokus membahas tentang harta-harta anak yatim yang dijadikan modal usaha.
2. Karya ilmiah lain yang berkaitan dengan permasalahan anak yatim adalah karya ilmiah yang pernah dikaji oleh Agus Abdul Mughni yang berjudul "Perlindungan Anak Berbasis Panti Asuhan Di Panti Asuhan Putri Islam Yayasan RM Suryowinoto dan Panti Asuhan Yatim Jamasba". Dalam tesis ini mengkaji bagaimana pelaksanaan pelayanan terhadap anak pada kedua panti tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah para pengurus ataupun anak asuh dari kedua panti yang ditentukan dengan teknik *key person* dan *snow ball*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

[20] Hendri Amiruddin, *Investasi Harta Anak Yatim Untuk Modal Usaha Dalam Prespektif Hukum Islam*, (Tesis-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa segala pernyataan atau tindakan informan dan data sekunder yang berupa data pelayanan terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pihak panti telah memberikan pelayanan yang bersifat komprehensif. Pelayanan ini berupa pelayanan yang bersifat fisik maupun nonfisik. Beberapa pelayanan yang dapat dikategorikan sebagai perlindungan anak berbasis panti antara lain: pelayanan kebutuhan dasar, pelayanan kebutuhan kesehatan, pelayanan kebutuhan agama, pendidikan berorientasi pekerjaan, dan adanya support group di dalam panti. Sedangkan manfaat dari perlindungan anak antara lain: terhindar dari resiko-resiko sosial, menjamin masa depan anak, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak, dan panti sebagai pengganti keluarga. Namun demikian, ada beberapa catatan yang perlu menjadi perhatian, yakni: pertama, perlu penanganan yang lebih professional seperti perlunya pekerja sosial professional yang ada di dalam panti. Kedua, agar panti lebih memberikan kebebasan dalam berekspresi terhadap anak asuh. Ketiga, perlu adanya publikasi yang bersifat lebih luas sehingga anak asuh tidak hanya berasal dari daerah lokal. Keempat, program-program yang diterapkan panti perlu lebih inovatif seperti pengembangan informasi dan teknologi (IT) sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar pekerjaan apabila berkaitan dengan peluang pekerjaan.[21]

Kedua penelitian itu menggunakan studi lapangan terkait ekonomi dan kelembagaan pendidikan anak yatim. Dari segi tema dan metode penelitian,

[21]Agus Abdul Mughni, *Perlindungan Anak Berbasis Panti Asuhan Di Panti Asuhan Putri Islam Yayasan RM Suryowinoto dan Panti Asuhan Yatim Jamasba*, (Tesis-- Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berbeda dengan tesis yang akan penulis teliti. Dalam tesis ini, akan dikuatkan pada sisi konsep pemberdayaannya yang berujung pada kekuatan pengasuhan di lingkungan pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis.

1. Jenis Data

Penelitian ini lebih bersifat literatur, maka termasuk kategori penelitian pustaka (*library research*) di mana penulis dalam proses pencarian data tak perlu terjun ke lapangan.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu:

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli[22] Dalam tesis ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir al-Quran seperti, *Tafsir Ghazīn* karangan Imam ‘Alauddin ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahīm al Baghdādiy, *Anwar Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* (*Tafsir Baidhowi)* karangan Al Qāḍī Naṣīruddīn Abī Sa’īd ‘Abdillah bin ‘Umar bin Muhammad Asyiraziy Al Baiḍowi, *Tafsir Munīr* karya Wahbatu Azzahīliy, *Tafsir Ibnu Katsīr* karya Abil Fida’ Ismail bin Katsīr

[22] Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Addamashqiy dan *Tafsir Al Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al Marāghi* karya Ahmad Musthafa al Marāghi.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.[23] Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, serta data-data lain yang relevan bagi penelitian ini. Beberapa buku yang dijadikan sumber sekunder adalah buku yang berjudul *Nuansa Fiqh Islam* karya KH. MA. Sahal Mahfudh, *Pengantar Pendidikan Sosial* karya Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso, Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Abdullah Nasih Ulwan buku *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian tersebut, seperti kitab-kitab Hadis dan buku Undang-Undang 1945 yang menyangkut masalah anak yatim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ayat-ayat al Qur'an yang membahas konsep anak yatim terlebih dahulu diidentifikasi, baru kemudian ditelusuri maknanya menurut penafsiran sejumlah mufasir yang dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun tetap diupayakan lebih dari satu mufasir. Dengan demikian, konsepsi anak yatim dalam al Qur'an akan ditemukan sekaligus akan dikaitkan implikasi pengasuhannya terhadap lingkungan pendidikan Islam.

[23] Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis Data

Metode analisa data ini digunakan untuk menganalisa data-data yang berhasil dikumpulkan, karena kajian ini bersifat literatur murni, maka analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.[24] Sehubungan dengan hal itu maka penulis menggunakan metode berfikir deduktif-induktif.

Deduktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus, sedangkan induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik pada hal-hal yang umum.[25]

Dan dalam menganalisis tesis ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, hal ini dikarenakan dalam pembahasan yang dilakukan nantinya penulis memilih sebuah tema yang terdapat dalam al-Qur'an. Maka metode tafsir yang paling tepat di pakai adalah metode tafsir *maudu'i* atau bisa di sebut *Tematik* yaitu menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.[26]

Dengan demikian di dalam pembahasan metode tafsir *mauḍu'i* (tematik) semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian di kaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosa kata dan sebagainya, semua dijelaskan dengan rinci dan jelas serta di dukung oleh

---

[24] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 134.
[25] Sutrisno Hadi, *Metodologi* Reseach, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 47.
[26] Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i,* terj. Suryan al-Jamiah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional.[27]

Dalam metode ini, langkah-langkah yang ditempuh, sebagaimana diungkap oleh M. Quraish Shihab, adalah:

a. menetapkan masalah yang akan dibahas
b. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
c. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab turun ayat (*asbabun nuzul*)—jika memang ada
d. memahami korelasi ayat dalam suratnya masing-masing
e. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
f. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
g. mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang umum (*'amm*) dengan khusus (*khash*), atau pada ayat yang zahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.[28]

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini difungsikan untuk melihat konsep anak yatim dalam al Qur'an sekaligus implikasinya terhadap pengasuhan anak yatim di lingkungan pendidikan Islam.

---

[27] Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 151.
[28] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, 114-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

Diawali dengan Bab I, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, dan penelitian terdahulu.. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga jangan sampai terjadi pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab II menguraikan tentang Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Pada bagian ini diulas tentang pemberdayaan secara umum, anak yatim, pengasuhan anak yatim, lingkungan pendidikan Islam.

Bab III berisi tentang Anak Yatim di dalam al-Qur'an disesuaikan dengan metode penelitian yang telah ditetapkan.Yakni menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian di kaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosa kata dan sebagainya, semua dijelaskan dengan rinci dan jelas serta di dukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional

Bab IV menganalisis konsep Pemberdayaan Anak Yatim dalam al Qur'an. Dalam bab ini pula dijelaskan tentang Pengertian Anak Yatim dalam al Qur'an. Serta menganalisis Implikasi Pemberdayaan Anak Yatim terhadap Pengasuhan Anak Yatim di Lingkungan Pendidikan Islam. Dalam bab ini dijelaskan tentang Konsep Pemberdayaan Anak Yatim dalam al Qur'an, dan Implikasinya terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Lingkungan Pendidikan Islam.

Bab V berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id